

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara yang kaya akan keanekaragaman hayati terutama tumbuh-tumbuhan. Ada lebih dari 30.000 jenis tumbuhan yang terdapat di bumi Nusantara ini, dan lebih dari 1000 jenis telah diketahui dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Tumbuhan obat sudah sejak lama dimanfaatkan oleh masyarakat untuk meningkatkan kesehatan (Emilan *et al.*, 2011).

Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (Departemen Kesehatan RI, 2007). Penggunaan tumbuhan obat sebagai obat alternatif dalam pengobatan oleh masyarakat semakin meningkat hal ini dikarenakan potensinya sebagai obat alternatif yang dapat dikembangkan menjadi obat herbal, sehingga diperlukan penelitian agar penggunaannya sesuai dengan kaidah pelayanan kesehatan, yaitu secara medis harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah tentang khasiat, keamanan, dan standar kualitasnya (Departemen Kesehatan RI, 2000). Tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional dapat dibuat menjadi bentuk simplisia maupun dalam bentuk ekstrak.

Untuk menjamin khasiat dan keamanan suatu obat, tumbuhan obat perlu di standardisasi agar mutunya memenuhi persyaratan. Standardisasi adalah proses merencanakan, merumuskan, menetapkan, menerapkan, memberlakukan, memelihara, dan mengawasi standar yang dilaksanakan secara tertib dan bekerja sama dengan semua Pemangku Kepentingan (UU No. 20, 2014).

Sebelumnya telah tercantum standardisasi bentuk simplisia dalam sebuah buku yang dinamakan MMI (Materi Medika Indonesia) yang diterbitkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia. MMI edisi I diterbitkan pada tahun 1977, edisi ke II pada tahun 1978, edisi ke III pada tahun 1979, edisi ke IV pada tahun 1980, edisi ke V pada tahun 1989 dan edisi ke VI pada tahun 1995.

Namun, karena perkembangan teknologi obat tradisional dibuat dalam bentuk ekstrak. Acuan untuk buku ekstrak belum ada, maka pada tahun 2004 mulai disusun monografi ekstrak yang bernama METOI (Monografi Ekstrak Tumbuhan Obat Indonesia) diterbitkan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. METOI vol.1 diterbitkan pada tahun 2004 dan METOI vol.2 diterbitkan pada tahun 2006. Sejak tahun 2008, keduanya digabung dalam buku yang kita kenal dengan FHI (Farmakope Herbal Indonesia).

Sampai sekarang sudah terdapat jumlah total 212 monografi yang ada pada FHI edisi I suplemen 1, suplemen 2 dan suplemen 3. Monografi pada FHI masih perlu ditambah karena masih banyak tumbuh-tumbuhan yang belum terdapat pada FHI sebelumnya salah satunya adalah tumbuhan jeruk purut (*Citrus hystrix* DC).

*Citrus hystrix* DC atau dikenal sebagai jeruk purut merupakan tanaman yang sangat dikenal baik di masyarakat. Hampir seluruh dari bagian tanaman jeruk purut dapat dimanfaatkan, terutama daun. Daun jeruk purut juga digunakan sebagai bahan utama dalam obat-obatan tradisional. Jeruk purut memiliki efek farmakologis sebagai antiseptik dan mempunyai antioksidan yang sangat tinggi (Rahmi *et al.*, 2013).

*Citrus hystrix* adalah salah satu tanaman yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan populer karena mengandung vitamin C dan memiliki peranan penting dalam masakan terutama di negara- negara Asia Tenggara (Rahman, 2013; Hongratanaworakit dan Buchbauer, 2007). Daun *Citrus hystrix* mengandung senyawa kimia yang merupakan metabolit sekunder seperti minyak atsiri, flavonoid, saponin, steroid, dan terpen (Prakash et. al., 2013; Intekhab dan Aslam, 2009). Senyawa- senyawa ini bekerja sebagai racun pada larva nyamuk baik sebagai racun kontak maupun racun perut (Adrianto et. al., 2014). Dari keunggulan tersebut daun *Citrus hystrix* dimanfaatkan sebagai larvasida alternatif yang lebih aman dan ramah lingkungan , selain itu daun jeruk purut merupakan tanaman dengan aktivitas antioksidan yang sangat tinggi sehingga banyak dimanfaatkan dalam kebutuhan sehari-hari, baik dalam medis, industri, maupun rumah tangga. (Rahmi et al, 2013).

